

Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran *social studies* di sekolah menengah atas

Tasrif

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: tasrifaziz@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received:

8 January 2020;

Revised:

11 August 2022;

Accepted:

31 August 2022;

Available Online:

9 March 2023

Keywords

Kemampuan berpikir tingkat tinggi;
Ilmu sosial;
Pembelajaran;
Higher Order Thinking Skill (HOTS);
Social studies;
Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran *social studies* atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah atas. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan kualitatif. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HOTS mengandung pemikiran secara kritis, kreatif, dan analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah menengah atas, peserta didik mampu mencapai pemikiran tingkat tinggi melalui desain pembelajaran *inquiry*, *discovery learning*, dan *student-centered learning* yang dapat memicu peserta didik mencapai pemikiran tingkat tinggi. Melalui HOTS peserta didik memiliki kemampuan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan menganalisis materi. Selain itu, kemampuan dan konsep HOTS perlu dikembangkan sejak dini. Pendekatan semacam ini yang sangat sesuai dengan anjuran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

This study aims to understand the concept of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in high school learning social studies. This type of research is descriptive using qualitative. Research using a purposive sampling technique. Two data sources are used in this research, namely primary and secondary data. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman's interactive model. The results of this study indicate that HOTS contains critical, creative, and analytical thinking about information and data in solving problems. In social studies learning in senior high schools, students can achieve higher-order thinking through inquiry learning designs, discovery learning, and student-centered learning, which can trigger students to achieve higher-order thinking. Through HOTS, students can observe, ask questions, reason, try, communicate, and analyze material. In addition, HOTS capabilities and concepts need to be developed early on. This approach is in line with the recommendations of the Kurikulum 2013 Curriculum and Kurikulum Merdeka.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran *social studies* di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 50-61. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>

PENDAHULUAN

Abad ke-21 adalah abad pengetahuan yang dicirikan kreatifitas dan berpikir tingkat tinggi (Miterianifa et al., 2021). Di abad ini lahir kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi di segala bidang yang berdampak pada perubahan besar pada seluruh aspek kehidupan manusia salah satunya pada aspek pendidikan (Azahry & Ratmanida, 2021). Pendidikan abad ke-21 dihadapkan pada tantangan dimana pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan utuh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Karakteristik pendidikan abad ke-21 adalah peserta didik harus memiliki *skill* dan mampu berinovasi, menguasai penggunaan berbagai media pembelajaran, dan memanfaatkan informasi (Abidin, 2016). Sementara itu, terdapat dua hal dasar dalam Kurikulum Merdeka yang menjadi profil pelajar yaitu bernalar kritis dan berpikir kreatif (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Barr dan Tagg (1995) mengungkapkan bahwa paradigma pendidikan abad ke-21 berdasarkan pada paradigma *learnin*, yaitu belajar berpikir yang berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, belajar berbuat yang berorientasi pada *problem solving*, belajar menjadi mandiri yang berorientasi pada pembentukan karakter, dan belajar hidup bersama yang berorientasi untuk bersikap toleransi dan sikap bekerjasama. Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan tersebut biasanya dikenal dengan *higher order thinking skills*.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut seseorang berpikir kritis, kreatif, analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Jannah et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran *social studies* yang diterapkan di sekolah menengah atas peserta didik mampu mencapai proses pemikiran tingkat tinggi. Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2010) menjelaskan bahwa berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang diklasifikasikan ke dalam enam hirarki kognitif yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menganalisis (*analysis*); menilai (*evaluation*); dan mencipta (*create*).

Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa berpikir untuk mengetahui merupakan tingkatan berpikir yang paling rendah sedangkan mencipta merupakan tingkatan berpikir paling tinggi. Berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan pemikiran kritis menuntut adanya latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen & Kauchak, 2012). Pembelajaran yang memicu peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik aktif (*student centered*), dan *inquiry* agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati berbagai fenomena. Pendekatan ini merupakan karakteristik Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Strategi pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik menuju keterampilan berfikir tingkat tinggi, oleh karena itu di butuhkan langkah-langkah pembelajaran yang bisa memicu peserta didik berfikir tingkat tinggi sebagaimana yang di kemukakan oleh Harmin and Toth (2012) bahwa ada 11 strategi yang bisa memunculkan pemikiran untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, antara lain (1) apa perbedaannya, (2) apa persamaannya, (3) membandingkan, (4) memilah, (5) apa penyebabnya, (6) merangkum, (7) membuat kategori, (8) menyelesaikan masalah, (9) curah pendapat, (10) mempertimbangkan berbagai macam pilihan, dan (11) bahasa untuk meningkatkan cara berpikir.

Higher order thinking skills meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut King et al. (1998) bahwa *higher order thinking skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Newman dan Wehlage dalam Widodo dan Kadarwati (2013) mengatakan bahwa dengan *higher order thinking* peserta didik dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Menurut Kurniati et al. (2016) *higher order thinking skills* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai

suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), *higher order thinking* merupakan salah satu proyek pembelajaran untuk dikembangkan di dalam kurikulum IPS. Rumusan tujuan pendidikan IPS dalam tingkatan SMA mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran pendidikan IPS tidak hanya berorientasi pada pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan sosial saja, tetapi pengembangan kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Fajar, 2005).

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS masih kurang dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan HOTS, sehingga problematika pembelajaran perlu diatasi. Salah satu strateginya dengan cara melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir tinggi atau HOTS pada mata pelajaran IPS perlu dikembangkan sejak dini sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan.

Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila mereka mampu menelaah suatu permasalahan serta mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan ilmiah mengenalnya sebagai *higher order thinking skills*. *Higher order thinking skills* merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang bagaimana konsep *high order thinking skills* dalam pembelajaran *social studies* atau IPS di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis konsep *high order thinking skills* dalam pembelajaran *social studies* di sekolah menengah atas dan bagaimana urgensi *high order thinking skills* bagi peserta didik di sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif. Creswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang mengandung suatu data yang sebenarnya dan data yang pasti. Dalam penelitian kualitatif di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Sementara Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Pada penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan secara jelas dan sistematis.

Adapun tujuan menggunakan pendekatan deskriptif adalah agar mampu menjelaskan sebuah fenomena dan mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan, sebab salah satu tujuan dari penelitian deskriptif adalah menjelaskan suatu permasalahan sampai pada akar permasalahannya. Creswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data yang bersifat kepustakaan baik yang bersumber dari artikel jurnal, buku-buku maupun berbagai macam dokumen-dokumen lainnya yang mendeskripsikan topik yang akan diteliti.

Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah baik jurnal nasional, artikel jurnal ilmiah yang digunakan dalam penelitian berasal dari artikel yang diteliti oleh: Sagala dan Andriani (2019), Sudarwati (2019), Febriyani et al. (2020), Pratama dan Retnawati (2018), Atiullah et al. (2019), Arem (2006), Brookhart (2010), Conklin (2011) dan

penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam pembelajaran *social studies* di sekolah menengah atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Higher Order thinking Skill (HOTS) pertama kali dikemukakan oleh Brookhart (2010) yang didefinisikan sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, serta penilaian. Mitana et al. (2021) dan Saputra (2016) mengungkapkan bahwa tujuan dari HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks.

Berdasarkan tingkatan proses, berpikir dibagi menjadi dua tingkat yaitu *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan berpikir merupakan kemampuan memproses informasi secara mental atau kognitif yang dimulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Setiap peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir rendah hingga tingkat tertinggi yang merupakan tujuan akhir dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru (Heong et al., 2011).

Anderson et al. (2001) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran terbagi dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif merupakan keterampilan mental (seputar pengetahuan), afektif berkaitan dengan sisi emosi (seputar sikap dan perasaan), sedangkan psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan kemampuan fisik (keterampilan). Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini bisa disebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Tingkatan dalam ranah kognitif menurut Anderson et al. (2001) adalah mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Resnick dalam Arends (2009) mendefinisikan HOTS sebagai berikut: (1) berpikir tingkat tinggi merupakan aspek nonalgoritma yaitu suatu tindakan yang tidak sepenuhnya ditentukan sebelumnya, (2) berpikir tingkat tinggi cenderung bersifat kompleks, (3) berpikir tingkat tinggi seringkali menghasilkan banyak solusi dan memiliki manfaat masing-masing, dan (4) pemikiran tingkat tinggi akan melibatkan asesmen dan interpretasi yang bernuansa, dan berpikir tingkat tinggi penuh dengan usaha, seperti mental, elaborasi dan penilaian.

Dapat disimpulkan bahwa HOTS merupakan suatu masalah yang tidak dapat langsung menggunakan rumus dalam penyelesaiannya, masalah yang kompleks, memiliki banyak solusi, membutuhkan interpretasi serta membutuhkan usaha yang keras dalam mengaitkan untuk mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stein dan Lane (1996) yang mengungkapkan bahwa masalah HOTS yaitu masalah yang membutuhkan pemikiran kompleks, tidak ada rumusan yang jelas untuk menyelesaikannya, sulit diprediksi, biasanya menggunakan pendekatan yang berbeda dengan masalah yang ada atau dengan contoh-contoh yang telah diberikan (Thompson, 2008).

HOTS menjadi salah satu unsur penting dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah atas. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah atas yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang berkualitas, yaitu mampu bertahan dan berkembang menghadapi tantangan global saat ini. Berfikir tingkat tinggi mencakup pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan berfikir ini dapat diaktivasi ketika

peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan, ketidakpastian, pertanyaan-pertanyaan, atau dilemma (King et al., 2010).

Pengembangan HOTS yang dimiliki oleh peserta didik khususnya dalam *social studies* tentu bukanlah sebuah hal yang instan. HOTS lahir dari sebuah proses yang berkesinambungan dan tidak hanya berorientasi pada hasil. Dibutuhkan suatu proses yang berkesinambungan dan konsisten untuk melatih dan membiasakan para peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru sebagai salah satu memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk menjadi pemikir dan pemecah masalah yang baik. Proses pembelajaran yang diterapkan harus dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Selain itu, sebagai bahan evaluasi terhadap pengetahuan yang telah dimiliki setiap peserta didik, seorang guru harus menyediakan masalah yang memungkinkan peserta didik menggunakan keterampilan berfikir tingkat tingginya.

Strategi dan inovasi tersebut sejalan dengan pendapat Septianawati et al. (2017) yang menyatakan bahwa inovasi dalam pembelajaran IPS cenderung berkaitan dengan tiga hal yaitu bagaimana memahami IPS, bagaimana mengajar IPS, dan bagaimana asesmen pemahaman IPS. Higher order thinking skills hendaknya diintegrasikan sejak awal kegiatan pembelajaran berlangsung hingga selesai bahkan hingga proses refleksi dan evaluasi. Seorang guru tidak bisa hanya berkuat pada pengembangan instrument penilaian saja, tanpa inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak akan terlatih untuk menggali dan mengemukakan ide-idenya jika kemampuan berfikir tingkat tingginya hanya dinilai pada saat akhir pembelajaran dalam ulangan harian ataupun ujian semester tanpa melibatkannya dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran harus mampu merancang hal tersebut.

Langkah awal yang hendaknya dilakukan oleh seorang guru adalah pemilihan model, metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk diterapkan dalam kaitannya dengan pengembangan HOTS. Pembelajaran yang dirancang hendaknya mencerminkan keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini tentu sejalan dengan konteks yang termuat dalam Kurikulum 2013 juga kurikulum Merdeka Belajar. Model-model pembelajaran yang diterapkan hendaknya berprinsip konstruktivisme sehingga aktivitasnya tidak hanya berpusat pada guru, namun juga menuntut peran aktif peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar peserta didik dituntut untuk dapat mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri dengan panduan dan bantuan dari guru (Feldman & Pentland, 2003; Knudsen & Tsoukas, 2002; Vaara & Whittington, 2012). Peserta didik memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya serta fenomena-fenomena kontekstual yang berada di sekitarnya untuk dipahami, dianalisis serta dicari *problem solving* terhadap permasalahan yang ditemui tersebut. Badjeber dan Fatimah (2015) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik mengeksplorasi suatu konsep atau prinsip dalam pembelajaran IPS melalui suatu kegiatan penyelidikan dapat meningkatkan kemampuan koneksi peserta didik dengan lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah atas sangat dibutuhkan adanya peran guru pembelajaran IPS secara profesional untuk mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat HOTS.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat menentukan dalam rangka meningkatkan mutu dan prestasi belajar peserta didik, karena guru adalah pelaku kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang langsung berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang akan mengajarkan mata pelajaran yang sudah dikembangkan sesuai dengan rancangan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi.

Di samping itu, guru dituntut untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat berfikir tingkat tinggi. Misalkan dalam membantu peserta didik menyusun konjektur atau memecahkan masalah, guru dapat mengajukan pertanyaan: Apa yang terjadi jika ...? Bagaimana jika tidak?, Apakah kamu dapat melihat suatu pola?, Kemungkinan apa

saja yang dapat terjadi?, Dapatkah kamu memperkirakan bilangan atau objek yang akan muncul berikutnya?, Apa perbedaan strategi/metode yang kamu gunakan dengan strategi/metode temanmu?.

Peserta didik juga dituntun agar dapat memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan matematis yang diperoleh sebelumnya serta aplikasinya melalui pertanyaan-pertanyaan: Apa keterkaitan konsep ini dengan konsep ...?, Konsep atau materi apa yang telah kita pelajari sebelumnya yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini?, Apakah kita pernah memecahkan masalah seperti ini sebelumnya?, Berikan suatu contoh tentang ... dalam kehidupan sehari-hari?. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat melatih peserta didik untuk bernalar, berfikir kritis dan kreatif, serta memahami kebermaknaan pengetahuan matematika yang dipelajari sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi belajar mereka. Selain membiasakan peserta didik dalam mengembangkan HOTS pada saat aktivitas pembelajaran, instrumen penilaian yang digunakan juga harus mengakomodir hal tersebut. Dalam setiap evaluasi atau tes yang dilakukan, hendaknya guru selalu memuat soal-soal yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah pengembangan modul ajar. Pengembangan modul ajar dilakukan oleh seorang pendidik untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dengan memperhatikan sasaran atau peserta didik dan juga menyesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai (Haryanto, 2016). Modul ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan untuk pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan juga Kurikulum Merdeka yang sedang berlaku, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang meliputi karakteristik dan lingkungan serta ekosistem belajar peserta didik. Modul ajar dapat membantu peserta didik memperoleh alternatif bahan pembelajaran disamping buku teks pelajaran yang kadang-kadang sulit diperoleh. Instrumen penilaian atau soal-soal HOTS adalah soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam membentuk kualitas peserta didik yang lebih baik, soal-soal semacam ini memang harus dikembangkan oleh guru dengan baik dan diterapkan di kelas yang diampunya.

Daud dan Hafsari (2015) menemukan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir bahwa peserta didik perlu menjadi orang yang mandiri dan sukses di masa depan. Keterampilan berpikir tidak diwarisi tapi bisa dicapai melalui latihan terpandu (Setiawati & Corebima, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abosalem (2016) tentang teknik penilaian terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan penilaian HOTS akan membantu peserta didik dalam mengurangi dan mengevaluasi kemampuan berpikir mereka seperti menggunakan beberapa variasi tes pilihan atau tes esai. Barnett dan Francis (2012) menyatakan bahwa pertanyaan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk memikirkan secara mendalam tentang materi pelajaran, sehingga penilaian terhadap pemikiran tingkat tinggi dapat memberi stimulasi sebagai penilaian pembelajaran untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi peserta didik. Keterampilan kognitif tingkat tinggi dapat diilustrasikan dengan menggunakan kata kerja, merakit, merancang, merumuskan, dan mengembangkan.

Pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir akan memberikan dampak terhadap keberhasilan peserta didik menguasai pengetahuan secara utuh. Hal ini senada penelitian yang dilakukan oleh Savich (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam sebuah pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta pemahaman yang bermakna, dan kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam memecahkan masalah. Bersandar pada ulasan yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, guru hendaknya mengkaji dan memperbaiki kembali praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Guru harus dapat merumuskan kembali yang menjadi tujuan pembelajaran dan tidak terjebak pada pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran dengan level berpikir rendah (LOT).

Peran IPS sangat penting untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan tersebut memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik. Guru harus memberikan perhatian yang sama kepada mata pelajaran

IPS seperti pada mata pelajaran yang lain dalam kurikulum sekolah. Tantangan yang dihadapi peserta didik sebagai warga negara di masa depan menghendaki pembelajaran IPS yang memiliki kualitas hasil dan proses, serta berbasis pada fenomena yang faktual bagi kehidupan peserta didik.

Agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan diperlukan guru-guru yang mengajar mata pelajaran IPS memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai atau dengan kata lain memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Materi pendidikan IPS di SMP dan SMA sebagaimana dikatakan **Saidihardjo (1988)** adalah bersumber dari ilmu-ilmu sosial seperti yang disajikan pada tingkat universitas, hanya karena pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan jiwa peserta didik, maka bahan pembelajarannya disederhanakan, diseleksi, diadaptasi, dan dimodifikasi untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah. Selanjutnya dikatakan bahwa materi atau isi IPS terdiri dari (1) fakta, konsep, generalisasi, dan teori, (2) metode penyelidikan (*method of inquiry*) dari masing-masing disiplin ilmu sosial, dan (3) keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan menjadi dua hal pokok, yaitu: ilmu pengetahuan sosial adalah suatu program pendidikan yang merupakan hasil reduksi dari berbagai ilmu sosial yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam baik fisik maupun sosialnya yang bahannya diambil dari geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi. Jadi, pengetahuan sosial terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial, antara lain sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi dan psikologi. Sementara mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan warga negara yang baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang berguna bagi dirinya dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti, agama, sains, teknologi, seni, budaya, ekonomi, dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS. Bertitik tolak dari pemahaman bahwa IPS merupakan ilmu yang membahas masyarakat dalam segala aspeknya, maka ruang lingkup pengajaran IPS dalam dimensi pengetahuan apabila ditinjau dari aspek-aspeknya ruang lingkup hubungan tersebut adalah hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan, politik. Sedangkan dalam segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat, bangsa. Sementara apabila ditinjau dari tingkatnya ruang lingkup IPS dapat meliputi antara lain lokal, regional dan global. Pada interaksi ruang lingkup dapat berupa, kebudayaan, politik, ekonomi.

Sementara mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. **Gross (1978)** menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman sejarah dan kebudayaan masyarakat termasuk memiliki potensi dan keterampilan pembuatan keputusan untuk hidup *survive*. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktifitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan social sesuai dengan karakteristik manusia sebagai homo socius.

Kedudukan IPS di sekolah memiliki dua peran penting yaitu (1) IPS sebagai mata pelajaran yang dipelajari secara akademis, dan (2) IPS merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan sebagaimana dikemukakan oleh **Banks (1991)** bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang memiliki nilai untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai-nilai yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya dalam komunitas bangsa dan negara. IPS sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan mencakup didalamnya aspek sikap (*attitudes*) dan nilai (*values*). Sebagaimana dikemukakan oleh **Banks (1991)** bahwa IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan harus dapat mengembangkan nilai demokrasi, nilai-nilai kemanusiaan seperti harkat dan martabat, nilai keadilan agar dapat bertindak konsisten dalam kehidupan bangsa dan negara.

Hakikat dari IPS melekat dalam salah satu ciri kehidupan manusia adalah adanya perubahan pada diri manusia sejak pertumbuhan jasmani dan rohani. Perubahan tersebut menandai adanya sistem kehidupan yang terus-menerus menemukan esensinya. Pada awal kehadiran kehidupannya seseorang telah membawa “bakat sosial” yang besar bagi kelangsungan kehidupannya dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut ditandai dengan manusia mulai berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Dalam melaksanakan interaksi dengan orang lain, seseorang tentu membutuhkan suatu pengetahuan sosial yang komprehensif dan wawasan yang memadai sebab tanpa pengetahuan sosial, maka interaksi sosial seseorang akan mengalami persoalan bahkan mungkin akan menciptakan *social problem* dalam kehidupan masyarakat. Pada hakekatnya pengetahuan sosial tersebut menjadi modal dalam membangun sistem kehidupan sosial yang baik dengan perkataan lain kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat secara langsung akan membentuk pengetahuan sosial seseorang.

Manusia dengan segala kebutuhan dan keunikan tingkah laku sosialnya memiliki sisi kehidupan yang heterogen atau beraneka ragam. Keberadaan manusia dengan keanekaragaman tingkah lakunya tentu untuk memenuhi sisi kehidupan manusia yang beragam pula yaitu mulai dari kehidupan ekonomi, sosial budaya, politik dan pendidikan dan seterusnya setidaknya membutuhkan pengetahuan sosial yang memadai. Sebaliknya tanpa pengetahuan dan wawasan yang mendalam maka tidak mustahil akan tercipta suatu sistem kehidupan dengan tatanan sosial yang tidak rapi (*disorderness*). Itu artinya bahwa salah satu fungsi pengetahuan sosial adalah untuk memahami setiap sisi kehidupan sosial yang selalu berubah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan.

Sementara itu, menurut Nzobonimpa dan Zamroni (2017) bahwa IPS adalah kajian terintergrasi yang sistematis dan terkoordinir dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, ekonomi, geografi, politik, dan sosiologi. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah membantu para peserta didik, selaku warga negara, mengembangkan kemampuan *critical thinking* agar mampu mengambil keputusan secara rasional dan hasilnya tidak saja hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa, sebagai bentuk tanggungjawab seorang warga dalam masyarakat yang plural dan demokratis.

Critical thinking juga diperlukan bagi para peserta didik agar mereka mampu menjadi pemikir yang bebas, kreatif, dan secara bertanggungjawab dan dapat memberikan kritik atas berbagai keadaan di masyarakat, khususnya atas kebijakan pemerintah. Untuk itu setiap guru IPS harus memiliki prinsip bahwa mata pelajaran IPS dimaksudkan sebagai upaya untuk para peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Sementara itu, *content* yang dibahas adalah konsep yang berkaitan dengan isu personal dan sosial. Selain itu, materi atau kajian bersifat terintegrasi, dan proses pembelajaran berbasis pada proses pengambilan keputusan secara rasional.

Dengan mempelajari dan memiliki penguasaan bidang IPS diharapkan peserta didik memiliki kemampuan dan ketajaman untuk menganalisis dan memberikan interpretasi atas problematika kehidupan sosial yang kompleks dan mengambil tindakan yang diyakini akan mendatangkan kebaikan bagi diri pribadi dan masyarakat secara keseluruhan. Secara lebih spesifik, mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakteristik yaitu berkepribadian yang senantiasa berusaha secara sadar dan bertanggungjawab, serta mampu mengembangkan kerjasama dengan sesamanya. Berpendidikan, seseorang yang senantiasa berusaha secara sadar untuk melihat dan mengkaji permasalahan secara objektif, memahami masalah secara rasional, berperilaku yang konsisten dengannya, dan senantiasa mengikuti perkembangan IPS. Bermasyarakat yakni seseorang yang senantiasa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan konsep belajar IPS sebagaimana dikemukakan tersebut, maka mata pelajaran IPS memiliki tiga orientasi. Pertama, sebagai proses transmisi kewarganegaraan yang baik dan nilai nasionalisme kepada para peserta didik sebagai generasi baru bangsa. Kedua, IPS sebagai suatu sikap mental dan refleksi inquiry, yaitu sensitivitas dan semangat untuk senantiasa melakukan dan terlibat dalam memahami secara mendalam permasalahan yang ada demi kebaikan masyarakat.

SIMPULAN

HOTS adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran IPS, untuk itu sangat penting dikembangkan sebab pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi akan memberikan dampak terhadap keberhasilan peserta didik menguasai pengetahuan secara utuh. Tujuan utama dari high order thinking skills adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan ilmiah yang biasanya dikenal sebagai *higher order thinking skills*. HOTS merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru. Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah menengah atas, peserta didik mampu mencapai pemikiran tingkat tinggi melalui desain pembelajaran *inquiry*, *discovery learning*, dan *student centered learning* yang dapat memicu peserta didik untuk mencapai pemikiran tingkat tinggi. Melalui HOTS peserta didik memiliki kemampuan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan menganalisis materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013* (A. Gunarsa (ed.)). Refika Aditama.
- Abosalem, Y. (2016). Assessment techniques and students' higher-order thinking skills. *International Journal of Secondary Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20160401.11>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan asesmen: Revisi taksonomi pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Addison Wesley Longman, Inc. <https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Anderson-Krathwohl - A taxonomy for learning teaching and assessing.pdf>
- Arem, G. (2006). Using student assessments in archery to increase higher-order thinking and student success. *Strategies*, 19(4), 34–38. <https://doi.org/10.1080/08924562.2006.10591205>
- Arends, R. I. (2009). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Atiullah, K., Wuli Fitriati, S., & Rukmini, D. (2019). Using revised Bloom's taxonomy to evaluate Higher order thinking skills (Hots) in reading comprehension questions of English textbook for year X of high school. *English Education Journal*, 9(4), 428–436. <https://doi.org/10.15294/ej.v9i4.31794>
- Azhary, L., & Ratmanida, R. (2021). The Implementation of 21st century skills (communication, collaboration, creativity and critical thinking) in English lesson plan at MTsN 6 Agam. *Journal of English Language Teaching*, 10(4), 608–623. <https://doi.org/10.24036/jelt.v10i4.114944>
- Badjeber, R., & Fatimah, S. (2015). Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa SMP melalui pembelajaran inkuiri model alberta. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(1), 18–26. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.36192>

- Banks, J. A. (1991). A curriculum for empowerment, action, and change. In C. E. Sleeter (Ed.), *Empowerment through multicultural education*. State University of New York Press.
- Barnett, J. E., & Francis, A. L. (2012). Using higher order thinking questions to foster critical thinking: a classroom study. *Educational Psychology*, 32(2), 201–211. <https://doi.org/10.1080/01443410.2011.638619>
- Barr, R. B., & Tagg, J. (1995). From teaching to learning — A new paradigm for undergraduate education. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 27(6), 12–26. <https://doi.org/10.1080/00091383.1995.10544672>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Conklin, W. (2011). *Higher-order thinking skills to develop 21st century learners*. Teacher Created Materials.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan : Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif* (5th ed.). Pustaka Pelajar Offset.
- Daud, F., & Hafsari, I. A. (2015). The contribution of critical thinking skills and metacognitive awareness on students' learning: Teaching biology at senior high school. *Modern Applied Science*, 9(12), 143–153. <https://doi.org/10.5539/mas.v9n12p143>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar - kampus merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU-PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-MBKM.pdf>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran: Mengajarkan konten dan keterampilan berfikir* (S. Wahono (trans.)). Indeks.
- Fajar, A. (2005). *Portofolio dalam pelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Febriyani, R. A., Yunita, W., & Damayanti, I. (2020). An analysis on Higher Order Thinking Skill (HOTS) in compulsory English textbook for the twelfth grade of Indonesian senior high schools. *Journal of English Education and Teaching*, 4(2), 170–183. <https://doi.org/10.33369/jeeet.4.2.170-183>
- Feldman, M. S., & Pentland, B. T. (2003). Reconceptualizing organizational routines as a source of flexibility and change. *Administrative Science Quarterly*, 48(1), 94–118. <https://doi.org/10.2307/3556620>
- Gross, R. E. (1978). *Social studies for our times*. Wiley.
- Harmin, M., & Toth, M. (2012). *Pembelajaran aktif yang menginspirasi : Buku pegangan lengkap untuk guru masa kini*. Indeks.
- Haryanto, H. (2016). *Pengembangan bahan ajar cetak dalam applied approach*. UNY Press.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121–125. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2011.V1.20>
- Jannah, F., Radiansyah, R., Sari, R., Kurniawan, W., Aisyah, S., Wardini, S., & Fahlevi, R. (2022). Pembelajaran HOTS berbasis pendekatan lingkungan di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 189–197. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8533>
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (1998). *Higher order thinking skills*. Educational Services Program.

- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2010). *Higher order thinking skills*. Educational Services Program. https://informationtips.files.wordpress.com/2016/02/higher-order-thinking-skills_.pdf
- Knudsen, C. S., & Tsoukas, H. (2002). The conduct of strategy research. In A. M. Pettigrew, H. Thomas, & R. Whittington (Eds.), *Handbook of strategy and management* (pp. 411–435). Sage Publications.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Mitana, J. M. V., Giacomazzi, M., & Abad, M. F. (2021). The role of assessment practices in fostering higher order thinking skills: The case of Uganda certificate of education. *American Journal of Educational Research*, 9(10), 612–620. <https://doi.org/10.12691/education-9-10-2>
- Miterianifa, M., Ashadi, A., Saputro, S., & Suciati, S. (2021). Higher order thinking skills in the 21st century: Critical thinking. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science, Humanities, Education and Society Development, ICONS 2020, 30 November, Tegal, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303766>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nzobonimpa, C., & Zamroni, Z. (2017). The implementation of population education in senior high school. *Research and Evaluation in Education*, 3(2), 124–132. <https://doi.org/10.21831/reid.v3i2.10024>
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) content analysis in mathematics textbook. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097, 012147. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012147>
- Sagala, P. N., & Andriani, A. (2019). Development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) questions of probability theory subject based on Bloom's taxonomy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188, 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012025>
- Saidihardjo, S. (1988). Sentuhan pendidikan bagi anak kurang beruntung di Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 68–84. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7615>
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Smile's Publishing.
- Savich, C. K. (2009). Improving critical thinking skills in history. *Networks: An Online Journal for Teacher Research*, 11(2), 180–180. <https://doi.org/10.4148/2470-6353.1106>
- Septianawati, T., Turmudi Turmudi, & Puspita, E. (2017). Ethnomathematics study: Uncovering units of length, area, and volume in Kampung Naga Society. *Journal of Physics: Conference Series*, 812(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012021>
- Setiawati, H., & Corebima, A. D. (2017). Empowering critical thinking skills of the students having different academic ability in biology learning of senior high school through PQ4R - TPS strategy. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4(5), 3521–3526. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i5.09>
- Stein, M. K., & Lane, S. (1996). Instructional tasks and the development of student capacity to think and reason: An analysis of the relationship between teaching and learning in a reform mathematics project. *Educational Research and Evaluation*, 2(1), 50–80. <https://doi.org/10.1080/1380361960020103>
- Sudarwati, E. (2019). Improving students' Higher Order Thinking Skill (HOTS) through Jigsaw. *Education of English as a Foreign Language*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.21776/ub.Educafl.2019.002.02.06>

- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (17th ed.). Alfabeta.
- Thompson, T. (2008). Mathematics teachers' interpretation of higher-order thinking in Bloom's taxonomy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(2), 96–109. <https://doi.org/10.29333/iejme/221>
- Vaara, E., & Whittington, R. (2012). Strategy-as-practice: Taking social practices seriously. *Academy of Management Annals*, 6(1), 285–336. <https://doi.org/10.5465/19416520.2012.672039>
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), 161–171. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1269>